

## PERAN ORANGTUA DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI APLIKASI DIGITAL PADA ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Al Munawwarah Bandung)

Nurrahma Primiani, Fauziyyah Sahar

Universitas Sali Al Aitaam

[fauziyyahsahar@gmail.com](mailto:fauziyyahsahar@gmail.com), [primianinurrahma@gmail.com](mailto:primianinurrahma@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study entitled "Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK Al-Munawwarah Bandung" investigates how English has grown and developed, as well as been used by pre-school children (at the age of 4-6 years old). Through this study, pre-school children are shown to have abilities to absorb and learn English (as their non first language) through learning applications, such as Lingokids, Duo Lingo, Easy Peasy, and so on. This is done by children as a way for them to explore their language skill and communicate with each other. This article argues that pre-school children, at the same time, are shown to be able to adapt to two things, namely the progress of the times and formal/traditional education patterns (Kindergarten). The data used in this study is a survey of student's parents regarding of their children's language progress. From the data analyzed, it was found that the process of filtering English learning application downloads must be under the supervision of parents as the child's front guard.*

**Keywords:** English, Digital application, pre-school children, children's parents.

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini melalui aplikasi digital di TK Al-Munawwarah Bandung" dan membahas bagaimana Bahasa Inggris tumbuh dan berkembang, serta digunakan oleh anak-anak usia dini/ pra-sekolah dalam rentang usia 4-6 tahun. Melalui penelitian ini, anak-anak usia dini ditunjukkan memiliki kemampuan untuk menyerap dan mencerna bahasa asing melalui aplikasi belajar, seperti Lingokids, Duo Lingo, Easy Peasy, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan anak-anak sebagai cara mereka mengeksplorasi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi satu sama lain. Artikel ini berargumentasi bahwa anak-anak usia dini pada saat yang bersamaan, ditampilkan mampu untuk beradaptasi dengan dua hal, yaitu kemajuan zaman dan pola pendidikan formal/tradisional (Taman Kanak-kanak). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa survei kepada orangtua murid mengenai kemajuan berbahasa anak-anak mereka. Dari data yang dianalisis, ditemukan keadaan bahwa proses filterisasi (penyaringan) unduhan aplikasi belajar Bahasa Inggris harus dalam pengawasan orangtua sebagai garda terdepan anak.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, Aplikasi digital, anak usia dini, orangtua murid

### PENDAHULUAN

Kemahiran menggunakan Bahasa Inggris dipandang penting untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang berkembang semakin pesat. Penggunaannya dalam skala kecil, misalnya dalam ranah keluarga, sekolah taman kanak-kanak, ataupun percakapan sehari-hari, menjadi bekal utama dan tahap pertama untuk mengembangkan diri. Persiapan kematangan dalam penggunaannya pun tidaklah mampu hanya dipelajari secara instan ataupun secara autodidak. Artinya, perlu pemahaman khusus dan mendalam untuk mengkaji persoalan kemahiran berbahasa ini, termasuk di dalamnya ialah penggunaan istilah (*term*),

gramatika (*grammar*), ejaan (*pronunciation*), serta intonasi (*tone*) yang tepat. Kekeliruan dalam penggunaannya terkadang akan mengakibatkan misinterpretasi terhadap pihak yang membaca, mendengar, atau memberi respons.

Indonesia, sebagai negara multikultural, berada dalam lingkup negara yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Sebaliknya, masyarakat Indonesia lebih akrab dengan bahasa-ibunya (*mother tongue*) nya sendiri, atau dengan bahasa daerahnya masing-masing. Seiring waktu, bahasa-ibu atau bahasa daerah mulai tergerus dengan bahasa asing yang semakin menjamur, terutama di sekolah-sekolah internasional. Hal ini terlihat, terutama pada anak-anak, yang daya-tangkapnya masih cenderung responsif. Ada beberapa isu penting yang patut dikaji terkait peralihan bahasa ini. Menurut Kiparsky sebagaimana dikutip Puspitasari dan Safitri (2006) dalam artikelnya, ada proses yang terjadi dalam ‘menangkap’ bahasa, yang disebut sebagai pemerolehan bahasa. Ini didefinisikan sebagai proses yang dipergunakan anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah, ataupun teori-teori yang masih terpendam/ tersembunyi yang mungkin terjadi dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Artinya, anak-anak cenderung akan lebih mudah menggunakan bahasa yang ia dengar dari orangtuanya sehari-hari, terlebih ketika orangtua menggunakan bahasa lain, di luar bahasa ibu/ bahasa daerah. Mereka, pada akhirnya memilih mempergunakan bahasa yang dipakai orangtuanya sehari-hari, alih-alih menggunakan bahasa-ibunya.

Dalam beberapa kasus di Indonesia, penggunaan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris misalnya, dipandang sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari, terutama untuk kalangan tertentu. Ada beberapa faktor penyebab mengapa bahasa ini sulit dipelajari, salah satunya karena bahasa ini bukan bahasa pengantar di Indonesia, serta kurangnya media belajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan. Anak-anak, sebagai kalangan terkecil dari masyarakat, memegang peran penting dalam pengembangan dan penyerapan bahasa asing. Media belajar di sekolah terkadang dipandang kurang mampu mengakomodasi kebutuhan penyaluran dan penyelarasan keingintahuan anak untuk belajar bahasa asing. Proses belajar di sekolah seringkali hanya bergantung pada guru yang mengajarkan. Padahal, banyak media lain yang bisa dipakai sebagai media belajar seiring berkembangnya teknologi.

Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) menempati peran yang sangat krusial dalam proses belajar, terutama Bahasa Inggris. Sedianya, sekolah ini menerapkan proses belajar yang menyenangkan bagi anak didiknya, sebab menurut Whiteside (2017) sebagaimana dikutip Pramawati dan Wirastuti (2021), pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini tidaklah mudah; mengingat karakter anak-anak usia dini yang cenderung mengembangkan keterampilan *kinesthetic learner* (pembelajar kinestetik) dan keterampilan motorik (Pramawati & Wirastuti, 2021: 114). Proses belajar seperti *learning by doing* (belajar sambil mengerjakan sesuatu) atau *learning by playing* (belajar sambil bermain) menjadi salah satu cara menerapkan proses belajar yang tidak monoton. Proses ini merupakan tahap pertama pengembangan kemampuan kognitif dan motorik anak. Dalam tahap ini, anak berkembang, baik secara fisik maupun emosional. Proses belajar yang menyenangkan merupakan syarat mutlak bagi anak untuk menyalurkan dan menyeimbangkan kemampuan tersebut.

Pendidikan anak usia dini dimulai secara formal sejak taman kanak-kanak dalam rentang usia 4-6 tahun. Usia ini dinilai mumpuni, sebab anak berada dalam fase puncaknya, yang serba ingin tahu dan bersosialisasi. Sayangnya, keterbatasan pengetahuan orangtua dalam pola pengasuhan (*parenting*), pendidikan dan pengajaran kepada anak seringkali menjadi kendala. Media pembelajaran yang digunakan

pun masih bersifat tradisional, yang hanya mengandalkan pengetahuan “seadanya” tanpa dielaborasi lebih jauh. Artinya, perlu pemahaman mendalam dalam mendidik anak usia dini, terutama dalam berbahasa Inggris.

Hal yang sering muncul dan dihadapi orangtua pada tahap ini ialah perubahan emosi anak, sesuai lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan dipelihara. Keluarga, sebagai skala terkecil dalam struktur sosial memegang tanggung jawab paling penting dalam pendidikan anak yang bersifat sistematis, berkesinambungan and maju ke depan (*fast-forward*). Karakteristik anak yang unik, tingkat responsifitasnya yang tinggi, serta sikap cepat-tanggapnya membedakannya secara parsial dengan karakteristik orangtua. Artinya, orangtua sebagai “agen” terdekat anak perlu menguasai ilmu pengasuhan anak (*parenting*) secara menyeluruh, termasuk dalam pendidikan, utamanya dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Pada dasarnya, anak usia dini mampu berpikir secara logis berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dalam lingkungan mereka, terutama keluarga dan sekolah taman kanak-kanak. Kemampuan mereka untuk meniru (*imitate*) sesuatu atau seseorang menjadi dasar utama bagaimana sebuah aplikasi pengajaran berbasis-digital diciptakan. Setiap anak dapat mengasah perkembangan otak, seperti bersikap baik, berpikir dan menemukan ide dalam keseharian mereka seiring perkembangan zaman. Anak pun mampu mencapai sesuatu pada dirinya dengan berlatih dan mengetahuinya secara lebih dalam.

Dengan dibantu kemajuan sistem informasi, teknologi dan komunikasi saat ini, pendidikan menjadi sangat mudah diakses. Aplikasi-aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak, seperti *Duolingo*, *Fun English*, *Easy Peasy: English for Kids*, dan sebagainya, adalah beberapa contoh aplikasi belajar yang dapat dipilih orangtua sebagai sarana pendidikan untuk anak. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan gambar-gambar atau video pembelajaran menarik yang mempermudah anak dalam mencerna materi Bahasa Inggris. Selain untuk mempermudah pembelajaran dan menambah wawasan anak, aplikasi ini juga dipakai sebagai salah satu alat-uji bagaimana orangtua mengimplementasikan cara mendidik anak usia dini secara tepat. Artinya, pemanfaatan aplikasi seperti ini sangat bergantung pada daya-tangkap dan daya-tanggap orangtua dalam menggunakannya.

Kemudahan akses ini dipandang sebagai sesuatu yang baru dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir, terutama ketika masyarakat mulai mengenal jaringan internet. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, jaringan internet seringkali dimanfaatkan bukan hanya untuk akses pendidikan dan pembelajaran semata, melainkan juga sebagai hiburan. Tidak dipungkiri, jaringan internet yang terbuka bebas untuk setiap orang menyebabkan sebagian orang “terlena” dengan segala kemampuannya, termasuk anak-anak. Bahkan, beberapa aplikasi pembelajaran kerap menyisipkan iklan berkonten negatif di dalamnya. Dengan kata lain, peran orangtua diperlukan untuk mengawasi, membatasi, dan menyaring konten seperti ini, terutama dalam pendidikan dan pengajaran.

Pada era digital saat ini, hampir semua kalangan menjadi pengguna aktif telefon pintar (*smartphone*). Sebagian besar di antaranya adalah orangtua milenial (lahir antara tahun 1980-2000) yang memiliki anak usia dini (Generasi Alpha, lahir antara 2010-2025), yang bahkan mengunduh beberapa aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris. Ironisnya, aplikasi tersebut seringkali tidak dilengkapi dengan fitur pembatasan usia (*age-friendly*), sehingga anak-anak usia dini menjadi korban. Pemanfaatan informasi, teknologi dan komunikasi di era digital saat ini, terutama bagi anak-anak, seharusnya ada dalam pengawasan dan bimbingan orangtua agar tidak menjerumuskan anak kepada hal negatif. Apa yang anak lihat dan lakukan serta tiru dari pengaruh teknologi yang mereka miliki akan membentuk diri di kemudian hari

serta menjadi cermin bagi orangtua. Dengan kata lain, perlu ketegasan dari orangtua agar perkembangan anak tidak menyimpang.

Kecanggihan sistem teknologi, informasi dan komunikasi juga memaksa orangtua beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap perkembangan ini. Perlu persiapan khusus terkait bagaimana orangtua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar memiliki daya-tahan dan daya-saing dengan teman-teman sebayanya. Oleh karenanya, artikel ini ditulis dan disusun sebagai tindak-lanjut pengimplementasian penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris oleh orangtua bagi anak usia dini.

### **Menentukan dan Batasan Fokus Penelitian**

Fokus dalam artikel ini ialah orangtua sebagai fasilitator dan koneksi pemberian pengajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini. Peran orangtua dalam memilih, menyaring dan menggunakan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris dipandang perlu dikaji lebih lanjut dengan mengadakan berbagai pelatihan, seminar dan penyuluhan. Adapun batasan penelitian ialah hanya merujuk pada orangtua yang memiliki anak usia dini (dalam rentang usia 4-6 tahun).

### **Rumusan Masalah**

Keterbatasan pengetahuan orangtua siswa dalam memilih aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak seringkali menjadi kendala. Oleh karenanya, setelah memaparkan permasalahan yang timbul, terdapat 3 pertanyaan penting yang akan dicari jawabannya dalam artikel ini.

- a. Bagaimana kemampuan orangtua dalam memilih aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak?
- b. Bagaimana orangtua dapat membatasi dan menyaring penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak?
- c. Bagaimana peran orangtua dalam membentuk karakteristik anak di era digital, berdasarkan penggunaan aplikasi pembelajaran tersebut?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam ranah sosial, keluarga menjadi pilar penting dalam proses pendidikan. Pendidikan yang dimulai dari keluarga sebagai struktur sosial paling kecil dan diawali dengan kepercayaandiri dan rasa percaya antaranggota keluarga akan menjadikan pendidikan itu sendiri menyenangkan. Berawal dari anggapan masyarakat bahwa pendidikan merupakan hal utama, maka keluarga sedianya memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak-anaknya. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa, "Anak sedianya berpendidikan lebih tinggi dari orangtuanya". Hal ini dapat didefinisikan bahwa serendah-rendahnya pendidikan orangtua, senantiasa anak harus mampu melebihi. Artinya, tanpa peran orangtua, anak akan cenderung diam dan stagnan di tempat yang sama.

Terkait dengan hal ini, dalam ranah bahasa, misalnya, orangtua memegang peran penting dalam mengajarkan anak-anaknya untuk berkomunikasi dengan baik. Terdapat relasi antara komunikasi, bahasa, dan tuturan (*speech*) yang digunakan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Relasi antara bahasa (*language*) dan tuturan (*speech*) sangat erat karena keduanya merupakan komponen dasar dari komunikasi manusia. Keterkaitan ini disebut juga komunikasi antar manusia (*human communication*) yang didefinisi Quantanilla dan Shawl (2020) sebagaimana dikutip dari Edwards, Edwards, Wahl, & Myers, 2016;

Ivy & Wahl, 2014; Regenbogen et al., (2012) sebagai ...[a] process of understanding our experiences and the experiences of others through the use of verbal and nonverbal messages (Quantanilla and Shawl, 2020: 4). Artinya, jika diimplementasikan secara langsung, keduanya tidak terpisahkan.

Berikut adalah beberapa aspek dari relasi ini:

1. **Bahasa sebagai Sistem:** Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan untuk menyampaikan makna. Ia terdiri dari aturan-aturan tata bahasa, kosa kata, dan struktur yang memungkinkan kita mengorganisasi pikiran dan ide ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain.
2. **Speech sebagai Implementasi:** Speech atau tuturan adalah bentuk fisik dari bahasa yang diungkapkan secara lisan. Ini adalah cara bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sehari-hari untuk berkomunikasi. Tuturan melibatkan produksi suara melalui artikulasi, intonasi, dan ritme yang sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku.
3. **Fonologi:** Ini adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara suara dan makna dalam bahasa. Fonologi membantu kita memahami bagaimana suara diorganisasikan dalam bahasa dan bagaimana suara-suara tersebut digunakan dalam tuturan untuk membedakan kata-kata dan makna.
4. **Pemahaman dan Produksi:** Dalam berkomunikasi, kita memanfaatkan bahasa untuk memproduksi dan memahami tuturan. Otak kita menerjemahkan aturan-aturan bahasa ke dalam gerakan artikulatoris untuk menghasilkan tuturan, dan sebaliknya, ia juga menerjemahkan tuturan yang kita dengar ke dalam makna berdasarkan pengetahuan kita tentang bahasa.
5. **Variasi dalam Tuturan:** Tuturan dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti dialek, aksen, kecepatan bicara, dan emosi. Namun, meskipun terdapat variasi, bahasa sebagai sistem tetap memberikan kerangka kerja yang konsisten untuk menginterpretasi dan memproduksi tuturan.

Secara sederhana, bahasa adalah sistem aturan dan simbol yang kita gunakan untuk mengatur pemikiran, sementara tuturan adalah bentuk konkret dari penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Terkait dengan peran orangtua dalam menyampaikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang baik, anak juga perlu menguasai berbagai tahapan dalam berbahasa, terutama dalam Bahasa Inggris. Bahasan tentang penguasaan tahapan ini akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

### **Tahapan Berbahasa pada Anak Usia Dini dan Perkembangannya di Indonesia**

Bahasa Inggris, sebagaimana telah secara tersirat dikemukakan dalam Pendahuluan, tidak memiliki signifikansi bagi perkembangan sebagian anak di Indonesia. Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih dianggap kurang memadai. Karenanya, perlu peran orangtua dalam mengakomodasi tahap perkembangan anak dalam berbahasa Inggris di Indonesia.

Kemahiran berbahasa, baik dalam bahasa ibu, bahasa daerah, ataupun bahasa asing menjadikan anak tersebut unik sebagaimana dirinya. Proses pemerolehan bahasa, atau yang Chomsky (1969) sebut sebagai *Language Acquisition Device (LAD)*, pada anak ini tidaklah mudah. Perlu ada beberapa tahap berbahasa pada anak usia dini. Tahapan ini mengikuti perkembangan bahasa yang alami. Berikut adalah tahapan umum perkembangan berbahasa pada anak usia dini yang dalam artikel ini hanya akan difokuskan pada anak berusia rentang 4-6 tahun:

- 1) Tahap Pra Linguistik (0-12 bulan); yang mencakup *cooing* dan *babbling* awal, serta *babbling* kompleks,
- 2) Tahap Kata Pertama (12-18 bulan); yang mencakup pengucapan kata pertama, seperti “mama” atau “dada”; ekspansi kosa kata (15-18 bulan),
- 3) Tahap Frasa Dua Kata (18-24 bulan); yang mencakup penggabungan kata, seperti “ibu pergi” atau “mau susu”,
- 4) Tahap Kalimat Sederhana (2-3 tahun); yang mencakup pengucapan kalimat pendek seperti “Aku mau bola”. Pada tahap ini, anak mulai memahami struktur dasar bahasa dan mulai menggunakan tata bahasa yang sederhana, serta mulai membentuk kalimat pendek yang terdiri dari tiga hingga empat kata. Anak juga mulai mengerti konsep dasar tata bahasa, seperti penggunaan kata benda, kata sifat dan kata kerja.
- 5) Tahap Pengembangan Tata Bahasa dan Kosa kata (3-5 tahun); yang mencakup pengucapan kalimat yang lebih kompleks. Dalam tahap ini, anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, termasuk penggunaan kata penghubung dan kata tanya. Kosakata mereka terus berkembang dan mulai menggunakan kata-kata yang lebih abstrak. Selang 1 tahun berikutnya, yakni pada usia 4-5 tahun, tata bahasa anak menjadi lebih matang dan sesuai dengan aturan tata bahasa yang lebih kompleks, meskipun masih ada beberapa kesalahan.
- 6) Tahap Penyempurnaan (5 tahun ke atas)

Pada usia ini, anak sudah dapat berkomunikasi dengan kalimat lengkap, menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks, dan memiliki kosakata yang kaya. Mereka juga mulai memahami nuansa bahasa seperti humor, ironi, dan metafora. Pada tahap ini, anak juga sudah mulai mengerti instruksi singkat yang diberikan oleh orang di sekitarnya. Misalnya, “Tolong ambilkan air!” atau “Pegang ini!”. Artinya, anak sudah sepenuhnya memahami bagaimana tata bahasa bekerja di dalam dunianya. Ada saatnya mereka kebingungan dengan kosa kata baru, namun mereka tetap bisa mengambil alih dan mengontrol kondisi tersebut.

Merujuk pada poin 5 dan 6 di atas, dalam konteks pendidikan, sedianya orangtua menempatkan posisi mereka sebagai garda terdepan anak. Sebab, jika melihat secara utuh, kemampuan anak untuk berbicara atau berbahasa sudah termasuk pada level pemula – yang artinya, anak sudah siap sepenuhnya untuk berhubungan dengan dunia luar, dalam hal ini pendidikan pra-sekolah dasar. Menurut Chomsky (1969) dan Yahya (2020), pada masa ini tata bahasa seorang anak berkembang secara pesat. Seorang anak mengalami sebuah perubahan melibatkan gabungan kalimat yang sederhana. Dalam mempelajari tentang bahasa anak-anak sekolah yang mengungkapkan usia anak 5-8 tahun muncul ciri-ciri yang khas pada bahasa anak dengan mengerti kemampuan untuk mengerti hal-hal abstrak. Ketika anak telah memasuki usia 8 tahun, bahasa telah digunakan sebagai alat yang benar-benar penting untuk proses penyampaian pikiran. Usia ini merupakan usia yang sangat penting dalam kemampuan kompleks tata bahasa (Chomsky, 1969).

Meskipun bersifat semi-formal, pendidikan pra-sekolah dasar atau Taman Kanak-kanak menjadi salah satu pilihan para orangtua untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Adapun kondisi nyata bahwa setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda dan ada pula variasi normal dalam perkembangan berbicara. Jadi, pendidikan Taman Kanak-kanak bukanlah acuan utama bagi orangtua untuk mendapatkan pembekalan pertama bagi anak.

Tidaklah mudah menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di Indonesia, sebab orang Indonesia cenderung ingin selalu berada dalam zona nyaman (*comfort zone*) mereka. Kedekatan orang Indonesia dengan bahasa ibunya atau bahasa daerahnya membuat Bahasa Inggris tidak cukup populer. Tidak dipungkiri, penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah hanya kemudian dipelajari dan dipergunakan secara formal pada level yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan perguruan tinggi, atau bahkan, Sekolah Internasional; bukan pada level pendidikan pra-sekolah dasar (Taman Kanak-Kanak, TK). Penggunaannya pun tidak setiap hari dilakukan, mengingat jadwal belajar di Tamak Kanak-kanak tidak berlangsung lama (hanya rentang 3-5 jam).

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak menyisipkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa ini hanya disisipkan sebagai pelajaran muatan lokal, yang standar penilaianya terkadang lebih rendah dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di Indonesia merupakan tantangan yang kompleks dan penuh pertimbangan. Berikut beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, faktor keragaman bahasa dan budaya. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang mencerminkan keragaman budaya. Penerapan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dapat mengikis keberagaman ini dan menimbulkan resistensi dari kelompok-kelompok yang ingin mempertahankan bahasa dan identitas lokal. Kedua, faktor tingkat penguasaan Bahasa Inggris. Meskipun Bahasa Inggris diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, tingkat penguasaan Bahasa Inggris di kalangan masyarakat umum masih beragam, terutama di daerah-daerah pedesaan. Untuk menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, perlu ada peningkatan besar dalam pendidikan dan pelatihan bahasa.

Ketiga, faktor kesiapan sistem pendidikan. Dalam hal menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sistem pendidikan di Indonesia juga perlu mengalami perubahan signifikan untuk mendukung penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Ini termasuk pelatihan guru, revisi kurikulum, dan penyediaan sumber daya yang cukup, seperti buku teks dan materi pembelajaran dalam Bahasa Inggris. Keempat, faktor sosial dan ekonomi. Penerapan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bisa menguntungkan dari segi daya saing global, tetapi juga bisa memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi. Mereka yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas mungkin lebih cepat beradaptasi, sementara kelompok yang kurang mampu bisa tertinggal.

Kelima, faktor kebijakan dan dukungan pemerintah. Keputusan untuk menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar memerlukan kebijakan pemerintah yang kuat dan dukungan dari berbagai sektor, termasuk pendidikan, budaya, dan ekonomi. Tanpa kebijakan yang jelas dan dukungan yang memadai, implementasi ini bisa sulit dilakukan. Keenam, faktor bercermin dari pengalaman negara lain. Beberapa negara yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, seperti Singapura dan Malaysia, telah berhasil menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, tetapi dengan kondisi sosial-politik dan sejarah pendidikan yang berbeda. Belajar dari pengalaman mereka dapat memberikan wawasan, tetapi juga perlu disesuaikan dengan konteks Indonesia. Dan terakhir dan paling penting, faktor identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan simbol identitas nasional dan persatuan bagi rakyat Indonesia. Menggantikan atau mendampingkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bisa mempengaruhi rasa kebangsaan dan identitas nasional.

Merujuk pada poin-poin di atas, tentu saja perlu ada pertimbangan yang matang. Meskipun penerapan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di Indonesia mungkin dilakukan, penerapan seperti ini

membutuhkan perencanaan yang matang, investasi besar dalam pendidikan, dan penanganan sensitif terhadap dampak sosial-budaya. Perlu juga dipertimbangkan apakah manfaat potensial dari penerapan ini sepadan dengan tantangan dan risiko yang ada. Dengan berkaca pada realitas di atas dan melihat kondisi perkembangan pendidikan di Indonesia, penerapan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar akan sulit dilakukan. Dengan demikian, perlu ada terobosan yang mampu mengakomodasi persoalan ini.

### **Media Digital sebagai Terobosan Pendidikan**

Sebagai solusi dari permasalahan di atas, media digital hadir sebagai salah satu alat mengakomodasi kesulitan mendapatkan akses pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, terutama bagi anak usia dini. Berbagai macam jenis teknologi dapat kita jumpai di zaman yang modern ini. Salah satu contoh teknologi belajar berbasis digital pada sebuah aplikasi sangat mudah untuk diakses. Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Terdapat banyak aplikasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengajaran. Misalnya, dalam proses pembelajaran tradisional, media belajar yang dibutuhkan hanyalah buku, modul dan catatan yang guru berikan pada anak didik; atau bahkan mungkin, guru hanya mengandalkan daya-ingat mereka ketika bersekolah dulu. Akan tetapi, seiring waktu, teknologi berkembang; termasuk di antaranya, media pembelajaran yang tidak lagi mengandalkan buku. Terdapat media lain yang lebih mudah diakses.

Media pembelajaran digital adalah perantara atau medium yang mencerminkan alat atau sarana untuk menyampaikan proses mengajar dalam bentuk digital, baik itu media visual, audio seperti podcast dan lain sebagainya yang tidak memiliki wujud fisik melainkan elektronik. Penggunaan media pembelajaran digital lantas menjadi lebih umum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih di Indonesia, penerapan kegiatan pembelajaran dilakukan secara *hybrid*; yang menggabungkan antara sistem pembelajaran tatap muka (*offline*) dan pembelajaran berbasis koneksi internet (*online*). Dalam sistem ini, sebagian dari kegiatan belajar-mengajar dilakukan di kelas fisik dengan kehadiran langsung antara guru dan siswa, sementara sebagian lainnya dilakukan secara *online* melalui platform digital. Sistem pembelajaran *hybrid* telah menjadi semakin populer, terutama di masa pandemi Covid-19, saat kebutuhan untuk pembelajaran jarak jauh meningkat.

Sistem seperti ini terbukti lebih efektif sebab lebih mampu mengakomodasi keresahan institusi pendidikan mengenai keterbatasan akses pendidikan. Jika dikaikat dengan pemerolehan akses pendidikan Bahasa Inggris, terdapat beberapa rekomendasi aplikasi digital pembelajaran Bahasa Inggris yang bisa diunduh oleh orangtua siswa dengan sangat mudah. Pertama, Lingo Junior. Lingo Junior adalah aplikasi belajar bahasa asing yang khusus dikembangkan untuk anak-anak. Aplikasi ini menyajikan pelajaran bahasa yang interaktif dan menyenangkan dengan berbagai aktivitas seperti permainan, lagu dan cerita. Kedua, Lingokids; yang dirancang khusus untuk anak-anak usia 2 hingga 8 tahun. Aplikasi ini menawarkan pelajaran bahasa Inggris melalui permainan, lagu, video, dan aktivitas interaktif. Konten yang ditawarkan mencakup kosa kata dasar, pengucapan, dan frasa sederhana. Aplikasi-aplikasi ini umumnya dirancang untuk membuat proses belajar bahasa Inggris menjadi menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Selain dua aplikasi ini, terdapat banyak aplikasi lain yang bisa diunduh di dalam telepon pintar (*smartphone*).

Lebih lanjut, manfaat belajar bahasa asing sejak dini dapat meningkatkan kemampuan berfikir, menambah wawasan, meningkatkan percaya diri, kemampuan komunikasi yang lebih baik dan memperluas pergaulan. Untuk mengakomodasi keterbatasan akses pendidikan Bahasa Inggris, banyak inovasi yang dikolaborasikan dengan kemajuan teknologi, salah satunya adalah penggunaan aplikasi ini yang dapat mempermudahkan untuk belajar secara daring dengan menggunakan aplikasi smartphone sehingga kita dapat belajar dimanapun dan kapanpun, secara gratis.

Adapun objek dalam penelitian ini ialah orangtua siswa, serta semua pihak yang terlibat, baik guru dan staf Taman Kanak-Kanak (TK) Al Munawwarah Bandung. Sekolah Taman Kanak-kanak ini dipilih sebagai sasaran program sosialisasi berdasarkan kondisi lapangan yang sudah mumpuni serta sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini.

## OBJEK DAN METODE

### Objek

Kecanggihan sistem teknologi, informasi dan komunikasi juga memaksa orangtua beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap perkembangan ini. Perlu persiapan khusus terkait bagaimana orangtua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya agar memiliki daya-tahan (*resilience*) dan daya-saing (*competitiveness*) dengan teman-teman sebayanya. Oleh karenanya, penelitian ini mengkhususkan sasaran terhadap orangtua dengan memberikan selayang pandang (*overview*), edukasi dan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak melalui aplikasi pembelajaran berbasis digital kepada para orangtua. Adapun sasaran penelitian ini ialah orangtua siswa, serta semua pihak yang terlibat, baik guru dan staf Taman Kanak-Kanak (TK) Al Munawwarah Bandung. Sekolah Taman Kanak-kanak ini dipilih sebagai sasaran program sosialisasi berdasarkan kondisi lapangan yang sudah mumpuni serta sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini.

Taman Kanak-Kanak (TK) Al Munawwarah didirikan di Bandung. Sekolah ini merupakan peralihan dari Taman Kanak-Kanak Pertiwi, yang didirikan oleh Nani Sutarni di Jln. Padasuka No. 48 Bandung. Pada tanggal 19 Maret 1988, TK ini berallih kepengurusan dan berubah menjadi TK Al-Munawwarah yang berada di bawah Yayasan Madinatul Munawwarah yang berlokasi di Jln. Padasuka No. 7 Bandung 40192. Dengan berlandaskan Surat Izin Operasional 2211/102.11/DS/1998, NPSN: 20255091, Kemenkumham No: AHU- 0004697.AH.01.04 tahun 2017, sekolah ini sudah berdiri dan beroperasi selama lebih dari 30 tahun.

Taman Kanak-kanak Al-Munawwarah merupakan terobosan dalam Bidang Pendidikan Pra-Sekolah Dasar di bawah naungan Yayasan Madinatul Munawwarah. Dalam rangka mengupayakan generasi yang beriman, berilmu, serta berakhhlak mulia yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan dasar yang bernuansa Islam ini menyeleraskan dan menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan konvensional (umum) untuk menghindari dikotomi di antara keduanya.

Dengan mengusung visi "Membentuk generasi yang sadar diri dan lingkungannya, serta aktif, kreatif, pribadi yang cerdas, anak yang mandiri dan bernali", Taman Kanak-Kanak ini telah berhasil mencetak ratusan, bahkan ribuan, lulusan yang unggul dan berprestasi di bidangnya. Adapun misi Taman Kanak-Kanak ini ialah:

- a) Mengenali dirinya adalah makhluk ciptaan-Nya dan mengetahui kewajiban-kewajibannya
- b) Menyadari dirinya adalah bagian dari lingkungan, mulai dari yang terkecil (keluarga), hingga

terbesar (warga negara Indonesia)

- c) Peserta didik yang aktif dan kreatif
- d) Pribadi yang cerdas
- e) Anak yang berperilaku mandiri dan bernilai

TK Al Munawwarah berada di daerah Padasuka, Kota Bandung. Daerah ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Karena letak geografisnya yang sangat ideal dan berada di tengah pusat kota Bandung, jumlah penduduk di daerah ini terus bertambah sepanjang tahun.

Mayoritas penduduk di sekitar Taman Kanak-Kanak Al-Munawwarah adalah masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas (*middle-to-upper class*). Tidak sedikit para orangtua siswa yang merupakan pegawai kantor, pebisnis, dan ibu/bapak rumah tangga, dengan rentang usia di atas usia produktif, sehingga sebagian di antara mereka mengabaikan kepentingan pemilihan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris yang cocok dan tepat untuk anak usia dini. Padahal, minimnya pengawasan dan penyaringan dalam mengunduh aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris memiliki pengaruh negatif dan berdampak buruk pada pembentukan karakter, pendidikan dan masa depan anak.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam program sosialisasi ini berupa seminar pelatihan dan pembimbingan, dengan harapan bahwa orangtua siswa yang diberi pengarahan dapat menjalin komunikasi secara dua-arah, serta mengetahui berbagai fenomena dalam perkembangan anak usia dini dari sudut perspektif ilmu pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Selain itu, para orangtua juga diharapkan dapat mengetahui dan mengaplikasikan perspektif-perspektif komunikasi dan beretika dengan baik ketika memilih dan menganalisis berbagai aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diberikan oleh pemateri.

Terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris melalui aplikasi pembelajaran berbasis digital, materi pelatihan yang akan diberikan juga berkenaan dengan penggunaan aplikasi yang diunduh melalui telepon pintar (*smartphone*) dan/atau perangkat lain (*device/gadget*) milik masing-masing orangtua. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin akan lebih efektif. Materi pelatihan dalam penelitian ini diberikan kepada orangtua sebagai salah satu akses terhadap pengetahuan tentang aplikasi belajar Bahasa Inggris berbasis digital.

Pemberian materi pelatihan yang diberikan berupa seminar mengenai pengasuhan anak (*parenting*). Materi yang diberikan berasal dari berbagai media seperti buku, media cetak (surat kabar, majalah), televisi, radio, media sosial, dan tentunya, aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital seperti *Duolingo*, *Fun English*, *Lingo Junior* dan lain sebagainya. Pembentukan kelompok literasi media belajar dirasa perlu untuk dibentuk agar orangtua siswa mampu menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran ini. Selain untuk mengapresiasi peran aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital yang berpengaruh besar terhadap khalayak dan mengelola sarana pembelajaran digital, literasi media juga merupakan salah satu langkah meminimalisasi kesalahan-kesalahan dalam menentukan aplikasi yang seharusnya diunduh, ataupun membuat para orangtua lebih cerdas menyaring aplikasi pembelajaran dalam segi edukasi, hiburan dan kontrol sosial.

Adapun rincian metode penelitian ini, di antaranya adalah:

- 1) Survei lokasi penelitian, di TK Al Munawwarah Kota Bandung. Survei ini dilakukan 1 minggu sampai 10 hari sebelum hari pelaksanaan;
- 2) Wawancara pihak pengajar dan analisis kebutuhan orangtua siswa. Wawancara dilakukan bersamaan dengan survei lokasi;
- 3) Pelaksanaan pelatihan;
- 4) Mengajak orangtua murid mengeksplorasi aktivitas dan karya, seperti menjadi *digital creator*, khususnya dalam edukasi penggunaan gawai (*gadget*) untuk anak usia dini;
- 5) Membangun budaya yang baik dalam mengelola media sosial, agar bisa bermanfaat untuk pribadi dan sekitarnya.
- 6) Evaluasi pelatihan

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

NO	JADWAL KEGIATAN	Juli - Agustus			
		Juli 2024	5 Agustus 2024	14-15 Agustus 2024	22 Agustus 2024
1	Pengenalan program terhadap guru dan orang tua murid TK AL Munawwarah Bandung				
2	Perancangan program dan agenda pelatihan				
3	Persiapan acara (rapat panitia)				
4	Persiapan dan acara di TK AL Munawwarah Bandung				
5	Evaluasi				

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Penelitian ini berjudul "Peran Orangtua dalam Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Digital pada Anak Usia Dini". Penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan pelatihan dengan mengangkat judul yang sama dan dilakukan di TK Al Munawwarah Bandung. Hasil yang diperoleh didapat dan disajikan pada awal pendahuluan. Secaragaris besar, pihak sekolah memiliki kendala pada jadwal kalender akademik, karena waktu pelaksanaan pelatihan ini bertepatan dengan kunjungan *Faber Castell* dengan agenda kegiatan lomba mewarnai anak-anak, juga hampir bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI). Pada tahapan ini diperoleh gambaran jenis pelatihan yang tepat..

Berdasarkan dengan metode pelaksanaan, diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Ceramah dan Presentasi: Sesi ceramah dan presentasi dilakukan untuk menyampaikan konsep pelatihan
2. Materi disampaikan dengan jelas dan menarik, menggunakan contoh nyata dan studi kasus yang relevan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini memfasilitasi terjadinya diskusi kelompok untuk memperluas pemahaman peserta tentang penggunaan gadget. Memberikan pertanyaan panduan dan dorongan untuk berbagi pengalaman, ide dan solusi dalam konteks pembelajaran Bahasa

inggris berbasis digital.

3. Kegiatan ini memberikan latihan dan simulasi yang melibatkan peserta dalam aktivitas dalam menggunakan aplikasi pembelajaran.

Adapun secara garis besar, kegiatan ini mencakup 4 (empat) komponen yaitu:

- 1) Ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dan target materi

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan peran serta dosen dalam bidang pendidikan. Salah satu tanggung jawab sosial dosen adalah membantu Solusi permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat (orang tua/wali murid) dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak-anak mereka. Dalam kegiatan ini PKM ini, tim dosen menginformasikan dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pemahaman orangtua tentang penggunaan aplikasi pembelajaran digital Bahasa Inggris dan perannya dalam membentuk anak yang gemar berkomunikasi dalam bahasa asing.

- 2) Ketercapaian jumlah peserta seminar

Terdapat 30 orang peserta yang mendaftar dalam kegiatan seminar ini. Sesi pendaftaran dibuka satu minggu sebelum pelaksanaan seminar, bersamaan dengan proses survei dan wawancara peserta. Peserta yang hadir sebagai orang tua murid sebanyak 24 peserta (83 %) dan sisanya 5 peserta (17%) merupakan wali/pengasuh. Terdaftar ada 29 peserta; yang terdiri dari 28 peserta perempuan (99%) dan 1 peserta laki laki (1%). Berdasarkan data ini, dapat diasumsikan atau disimpulkan bahwa kebanyakan pengasuhan dan pendamping pembelajaran serta keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dilakukan oleh para ibu.

- 3) Antusiasme peserta dalam bertanya

Peserta memiliki antusiasme yang tinggi ketika dibuka sesi tanya-jawab. Adapun keingintahuan peserta sebagian besar meliputi: pemilihan aplikasi Bahasa Inggris yang berkualitas bagi anak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaturan (kontrol) waktu belajar formal dan belajar *online*.

- 4) Ketercapaian kemampuan peserta dalam memahami materi

Walaupun dengan berbagai keterbatasan, seperti halnya pengkondisian peserta yang duduk secara lesehan dikarenakan ada perubahan ruangan pelaksanaan. Semula dijadwalkan memakai ruangan yang lebih kondusif, hingga pemindahan tempat seminar ke masjid. Kendala lain ialah kejernihan suara *microphone* yang kadang terganggu. Dari pengamatan, terhadap diskusi interaktif yang terjadi, para peserta memahami materi yang diberikan narasumber dengan baik dengan keaktifannya memberikan pendapat dan juga pertanyaan. Selain empat komponen di atas, kami juga mengevaluasi kegiatan PKM dengan memberikan tautan kuesioner kepada semua peserta dengan menggunakan *Google Form*. Data pada tabel 2 merupakan data hasil survei 29 peserta yang mengisi kuesionernya. Kuesioner berisi 9 pernyataan dengan 5 pilihan dan saran saran serta masukan terhadap kegiatan edukasi seperti tercantum di bawah ini. Dari hasil survei terlihat kepuasaan peserta dalam kegiatan ini.

Tabel 2. Hasil survei peserta

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
----	------------	---------------------	--------------	--------	--------	---------------

1	Kegiatan bermanfaat			12 (41%)	17 (59%)
2	Materi sesuai dengan kebutuhan			18 (62%)	11 (38%)
3	Waktu pelaksanaan mencukupi			5 (17,2%)	19 (65,5%)
4	Suasana kelas menyenangkan			8 (27,5%)	15 (51,7%)
5	Narasumber memberikan penjelasan secara detail			5 (17,2%)	21 (72,4%)
6	Narasumber mampu mengontrol suasana kelas			7 (24%)	18 (62%)
7	Narasumber menguasai materi			19 (65,5%)	10 (34,4%)
8	Peserta diberi kesempatan untuk bertanya			19 (65.5%)	10 (34,4%)
9	Jawaban yang diberikan narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat membantu/solutif.			3 (10,3%)	15 (51,7%)
					11 (38%)

Berdasarkan hasil survei di atas, terdapat pula sesi tanya-jawab, beberapa tanggapan, saran dan masukan yang diberikan peserta, di antaranya adalah:

1. Sudah cukup baik, terima kasih. Sekadar saran, ketika pemateri sedang berbicara, peserta harus dikondisikan dalam keadaan diam (*mute*) agar lebih kondusif. Materi di dalam Power Point Presentation mohon bisa dibagi melalui Grup Whatsapp TK.
2. MC lebih dapat menguasai kondisi ruangan dari kegaduhan agar proses pembelajaran dapat berjalan kondusif.
3. Kegiatannya bermanfaat dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi saat ini, khususnya tentang cara pemilihan dan penyaringan aplikasi pendidikan.
4. Waktunya harus ditambah agar bisa mengupas lebih dalam.
5. Bagus kegiatannya. Semoga ada sesi berikutnya.
6. Kegiatan sudah bagus, ruangan ada baiknya menggunakan kursi dan meja

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Memilih, menyaring dan membatasi penggunaan gawai pada anak usia dini adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua. Terutama dalam hal pendidikan, ini menjadi dasar utama bagaimana anak usia dini mempelajari segala sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat di dalam gawai. Dalam hal ini, orangtua dapat memberi dukungan secara materil, bimbingan, emosional dan rasa aman. Beberapa pengaruh dari penggunaan gawai yang berlebihan dapat menimbulkan efek lain, seperti sifat adiktif, terlebih ketika anak bukan hanya mengunduh aplikasi belajar, melainkan mengunduh permainan dan/atau aplikasi lain yang tidak sesuai usia mereka.

### **Saran**

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *Google Form* dan saran serta masukan para peserta maka dapat disarankan bahwa perlunya pelatihan bagi orang tua mengenai pemilihan dan penyaringan aplikasi digital Bahasa Inggris. Sebab, terdapat banyak aplikasi yang tidak menerapkan pengaturan pembatasan usia (*age-friendly*), sehingga orangtua seringkali merasa *kecolongan*. Melalui pengunduhan aplikasi yang sudah terstruktur dari orangtua, diharapkan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan moral yang dapat diterima dengan baik oleh anak-anak mereka dan menjadi bekal anak-anak melewati proses tumbuh kembang mereka dari fase ke fase.

## **DAFTAR REFERENSI**

Chomsky, Noam. 1969. *Language and Problem of Knowledge: the Managua Lectures*. Masachussets: The MIT Press

Pramawati dan Wirastuti. 2021. *Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Media Kreatif Crafting pada Anak Usia Dini* dalam Jurnal Santiaji Pendidikan Vol. 11.

Puspitasari dan Safitri (2006). Penguasaan Bahasa Pertama (*Mother-tongue*) Pada Batita dan Balita Transmigran Asal Jawa di Silat Kapuas Hulu, Kalimantan Barat: Kajian Psikolinguistik (*International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*)

Quintanilla, Kelly M. and Shawn T. Wahl. (2020). *Business and Professional Communication (Fourth Edition)*. SAGE Publication

Yahya. 2020. *Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lennenberg*. Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri